



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)"

Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Bojonegoro Tahun Pelajaran 2022/2023

Bahy Azzah Farraz Insiyroh¹, Masnuatul Hawa², Moh. Fuadul Matin³

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

³Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

farrazazah@gmail.com

abstrak – Bahasa merupakan sistem komunikasi paling efektif untuk mengungkapkan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan, ide, penemuan, pendapat, inspirasi, maupun, perasaan. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Dalam ilmu sosiolinguistik juga terdapat alih kode dan campur kode, penggunaan alih kode dan campur kode penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode mengarahkan penelitian berdasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti. Berdasarkan objek yang akan diteliti, metode yang digunakan untuk menganalisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi pembelajaran di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu yaitu menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka memahami dan menelaah sikap perilaku seorang guru bahasa Indonesia yang mengetahui variasi bahasa siswa dapat meminimalkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan formal siswa, sehingga kerancuan kalimat siswa dapat diatasi, dengan siswa mengetahui kapan dan bagaimana penerapan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat digunakan oleh siswa. Bentuk alih kode dan campur kode terjadi pada percakapan siswa dan guru di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Hubungan alih kode dan campur kode pada percakapan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai pengetahuan guru dalam variasi bahasa siswa yang beragam guna dapat meminimalkan keragaman bahasa dalam tuturan siswa.

Kata kunci – Hubungan alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia di mts

Abstract – Language is the most effective communication system for expressing thoughts, both orally and in writing, ideas, inventions, opinions, inspirations, and feelings. This research uses qualitative research with the method of directing research based on suitability with the object to be studied. variations in student language can minimize the occurrence of code switching and code mixing in students' formal speech, so that students' sentence confusion can be overcome, with students knowing when and how to apply good and correct Indonesian language usage by students. The relationship between code switching and code mixing in the conversation between students and teachers in learning Indonesian at MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu, Bojonegoro Regency, is the teacher's

knowledge of the various student language variations in order to minimize the diversity of languages in student speech.

Keywords— The relationship between code switching and code mixing in learning Indonesian at mts

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi paling efektif untuk mengungkapkan pemikiran, baik secara lisan maupun tulisan, ide, penemuan, pendapat, inspirasi, maupun, perasaan. Dalam pembelajaran bahasa memuat beberapa faktor yang mempengaruhi bahasa adalah faktor intern yang artinya pengkajian terhadap bahasa hanya dilakukan pada struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, dan struktur sintaksisnya. Saddhono (2012) mengatakan bahwa pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik juga sangat penting diberikan kepada masyarakat penutur agar pemakaian bahasa dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan benar. Dalam ilmu sosiolinguistik juga terdapat alih kode dan campur kode, penggunaan alih kode dan campur kode penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya saat interaksi pembelajaran.

Kode dalam penelitian yang agak luas adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2011:201). Dalam pembelajaran apa saja, termasuk pembelajaran bahasa selalu terdapat kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan variasi (ragam) bahasa (Ohoiwutun, 2002:126). Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Bojonegoro menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat proses belajar mengajar berlangsung. Penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, pada dasarnya harus menggunakan bahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Pemilihan bahasa berkaitan dengan topik yang dibicarakan, tujuan pembicaraan, orang yang diajak berbicara, dan tempat pembicaraan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode mengarahkan penelitian berdasarkan atas kesesuaian dengan objek yang akan diteliti. Menurut Connole, dkk (1993) Penelitian kualitatif adalah penelitian secara ilmiah dari pengamatan peneliti dalam mengumpulkan data dengan berbagai macam metode yang digunakan dalam pengamatan penelitian seperti halnya wawancara, dan pemanfaatan dokumen. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan menekankan pada hasil pengamatan yang dilakukan dalam memahami makna dan fenomena secara urut alam perencanaan, pengumpulan, dan menganalisis juga pelapor penelitiannya. Seorang peneliti mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori yang sudah ada sebelumnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil pengungkapan informasi yang peneliti sampaikan pada subbab sebelumnya, maka peneliti dapat memaparkan observasi apa saja yang peneliti peroleh dari hasil pengungkapan materi tersebut, Berikut paparan temuan penelitian dijelaskan di bawah ini.

1. Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Alih kode dapat terjadi dalam percakapan ketika penutur menggunakan satu bahasa dan lawan bicara menanggapi dalam bahasa lain (Suwandi, 2010; 86), dalam bentuk alih kode Suwito (Aslinda dan Syafyahya 2007; 86), yang dibahas menjadi dua. yaitu alih kode dan campur kode.

1) Alih Kode Intern

alih kode internal, yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa daerah atau antar ragam dan gaya dalam suatu dialek. Alih kode internal terjadi antar bahasa, misalnya antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia atau sebaliknya

2) Alih Kode Ekstern Ketika terjadi alih kode internal antar bahasa, misalnya sebagai bagian dari bahasa Indonesia dengan bahasa daerah masyarakat Indonesia, terjadi alih kode eksternal antara bahasa asli dan bahasa asing (Inggris, Arab, atau bahasa asing lainnya) Suwito (dalam Syafayahya 2007:86).

b. Campur Kode

Campur kode terjadi ketika seorang penutur suatu bahasa, seperti bahasa Indonesia, memasukkan unsur bahasa daerah atau bahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesianya. Dengan kata lain, seseorang penutur kode induk bahasa Indonesia mempunyai fungsi tersendiri, sedangkan kode bahasa daerah atau bahasa asing yang terkandung dalam kode induk hanyalah penggalan-penggalan saja tanpa fungsi atau otonomi sebagai kode (Aslinda dan Syayahya 2007.:87), yang secara sederhana dapat diartikan bahwa campur kode merupakan gejala campur kode Bahasa.

Peristiwa campur kode dapat terjadi ketika bahasa asli dikonversi ke bahasa lain, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, Arab, atau Korea. Penggunaan campur kode bahasa terkadang tidak didasarkan pada penutur bilingual, yang lebih sering terjadi ketika situasinya tidak diketahui.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito dalam Murniati 2015:31) juga disebutkan:

1) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

2) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

- 3) Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster
- 4) Penyisipan Unsur- Unsur yang Berwujud Pengulangan Kata
- 5) Penyisipan Unsur- Unsur yang Berwujud Ungkapan
- 6) Penyisipan Unsur- Unsur yang Berwujud Klausa

Sebagai hasil peneliti dalam menganalisis data pada temuan penelitian , hasil penelitian diklasifikasikan pada tabel 4.17 sebagai berikut.

Tabel 4.17 Klasifikasi Bentuk Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro.

No	Indikator	Sub Indikator	Kode Data
1	Alih Kode	a. Alih Kode Intern	P(1), P(4), P(6), P(12)
		b. Alih Kode Ekstern	P(3)
2	Campur Kode	a. Campur Kode Kata	P(5), P(8), P(10), P(13), P(14)
		b.Campur Kode Frasa	P(2)
		c. Campur Kode Baster	P(7), P(12)
		d. Campur Kode Pengulangan	P(11)
		e.Campur Kode Ungkapan	

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Sebagai komentar dalam percakapan, seseorang bertukar kode atau mencampur kode bahasa untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Ini juga dikatakan fungsi alih kode dan campur kode, yang hampir identik.

Menurut Fishman (chaer dan Agustina 2010:108) ada lima jenis faktor alih kode, yaitu: (1) pembicara, (2) pendengar, (3) perubahan situasi dengan kehadiran orang ketiga, (4) perubahan formal ke informal, (5) perubahan topik pembicaraan. pendapat nelayan karena pilihan bahasa umum.

Sedangkan faktor yang mendorong terjadinya campur kode mungkin karena (1) latar belakang sikap penutur dan (2) latar belakang penutur bahasa Suwito (dalam Maulidini, 2007:37-43).

Temuan penelitian dari paparan data percakapan yang disebabkan faktor penyebab siswa melakukan alih kode dan campur kode akan diklasifikasikan pada tabel 4.18 sebagai berikut.

No	Indikator	Sub Indikator	Kode Data
1	Alih Kode	a. Alih Kode Intern	P(1), P(4), P(6), P(12)
		b. Alih Kode Ekstern	P(3)
2	Campur Kode	a. Campur Kode Kata	P(5), P(8), P(10), P(13), P(14)
		b. Campur Kode Frasa	P(2)
		c. Campur Kode Baster	P(7), P(12)
		d. Campur Kode Pengulangan	P(11)
		e. Campur Kode Ungkapan	

Tabel 4.18 Klasifikasi Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Tabel 4.17 dan 4.18 menunjukkan identifikasi data yang mengandung alih kode dan campur kode dalam percakapan siswa dan guru di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variasi bahasa siswa.

Pada pembahasan selanjutnya akan di deskripsikan analisis lanjutan pada data yang jumlahnya lebih terbatas. Hal ini disebabkan data yang terkumpul sebagian besar memiliki karakteristik yang sama, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan generalisasi pada data yang dianggap memiliki kesamaan atau kemiripan

dengan data yang lainnya. Karakteristik data yang dimaksud misalnya, penggunaan unsur dari bahasa asing atau bahasa daerah yang sama secara berulang-ulang dalam peristiwa tutur yang berbeda.

3. Hubungan Alih Kode dan Campur Kode dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syfi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro

Pada kurikulum 2013 di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2022/2023 pada keterampilan berbicara SK nomer 7. Mengungkapkan pikiran dan informasi melalui kegiatan menganalisis fable yang ditayangkan melalui media visual yang disediakan oleh sekolah. Dalam penilaian aspek (1) kemampuan menyampaikan pendapat, (2) kemampuan memberikan argumentasi, (3) kemampuan mengajukan pertanyaan, (4) kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar, (5) serta kelancaran berbicara yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode siswa dwibahan ditemukan bervariasi.

A. Pembahasan

Pada bagaian ini dibahas pendeskripsian mengenai bentuk dan faktor - faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta hubungannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro dalam peristiwa tutur siswa kelas VII MTsN Saalafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabaupaten Bojonegoro tahun pembelajaran 2022/2023.

1. Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Peristiwa alih kode yang dianalisis dalam penelitian ini adalah peralihan pemakaian bahasa Indonesia baik ke bahasa asing maupun bahasa daerah atau sebaliknya. Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode dapat dikatakan suatu peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke bahasa atau dilek ke bahasa atau dialek lainnya. Hal ini berarti apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan bahasa seperti itu disebut alih kode (code switching).

Berdasarkan pernyataan tersebut, ditemukan bentuk alih kode sebagai berikut:

1) Bentuk Alih Kode pada Percakapan Siswa Kelas VII MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabaupaten Bojonegoro

a) Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Daerah Siswa

Alih kode intern dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah ditemukan beberapa peralihan ke dalam bahasa daerah siswa, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kecenderungan peralihan kode ke dalam daerah penutur dipengaruhi oleh daerah

asal penutur yang bersangkutan, siapa lawan tutur yang sedang dihadapi, dan situasi pembicaraan yang melingkupinya. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan tuturan percakapan dibawah ini,

a) P(1): Pak Huda: *nanti disiapkan hal 31 ya, gage too...*

Murid: *looo...mamituh*

Pak Huda: *owalah...wong karek muter, amit mbak-mbak awas dulu, sampean ndang runu nah*

b) P(4): Pak Huda: *ika belum masuk karena masih dikampung halamanya kampung halamanya mana? kampung halaman orang tuanya di purbalingga mudah-mudahan segera bisa kembali kesekolah ya..eee...dalam beberapa bulan kira-kira liburnya masih kurang atau sudah cukup?*

Murid: *kurang banyak*

Pak Huda: *kurang? ini kalau dihitung 10 hari lebih loo*

Murid: *kurang pak*

Pak Huda: *ya..mungkin sampean kurangen itulah perputran waktu sangat cepat*

c) P(6) : Murid: *ngapain?*

Pak Huda: *ya mudah-mudahan bisa segera masuk seperti biasa*

Murid: *la emange rendy kenapa?*

Pak Huda: *ya kelihatanya juga enggak papa mungkin ada masalah lainya saya juga enggak tau, mungkin oke..karena hari ini kita harusnya rileks seperti kelas-kelas lainya tapi karena berhubung disini kita kedatangan tamu mbaknya yang disana bisa kenalan sendiri ya, jadi kedatangan kakak kita dari mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro ini sedang mengerjakan atau ada tugas kampus jadi nanti apa yang menjadi keinginan kakak kita nanti bisa tersampaikan bisa menjalani tugas dengan baik dan kita juga akan mendapatkan mungkin perhatian yang lebih nanti nanti bisa menjadi sebuah pengalaman bagi kita, ee.. unuk mengawali materi kali ini mari kita baca basmallah terlebih dahulu bismillahirrahmanirrahim untuk materi yang kemarin kita sudah sampaikan masih ingat fable ya?*

d) P(9) : Pak Huda: *bisa cari anu mas, apa tema baru ya..(berbicara dengan murid yang membawa remot)*

Murid: *tema apa?*

e) P(12) : Pak Huda: *contohnya misalnya apa yang paling ringan apa? ngeprank kancane opo maneh? apalagi? jahilin temanya suatu saat akan dijahilin temanya, bisa dipahami ya?*

Murid:bisa

Berdasarkan tuturan P(1), P(4), P(6), P(9), dan P(12) tampak konstruksi kalimat yang berbeda dengan pemakaian bahasa Indonesia pada umumnya. Ujaran Pak Huda “*nanti disiapkan hal 31 ya, gage too...*” dalam tuturan P(1) tampak penutur mengalih kode bahasanya dari tuturan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa yang merupakan bahasa daerah penutur tersebut, sedangkan mitra tutur dalam tuturan P(1) Murid “*looo...mamituh*” mengalih kode bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya, lalu penutur pada P(1) Pak Huda “*owalah...wong karek muter, amit mbak-mbak awas dulu, sampean ndang runu nah*” penutur mengalih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode ini dilakukan karena ada pengaruh latar belakang penutur yang sama-sama dari daerah Jawa, sehingga sebagai rasa untuk saling mengakrabkan penutur mengalih kode bahasa yang digunakan.

Selanjutnya pada P(4) Pak Huda “*ya..mungkin sampean kurangen itulah perputran waktu sangat cepet*” penutur yang bermula memakai bahasa Jawa merubahnya menjadi bahasa Indonesia, hal ini dilakukan agar komunikasi dalam percakapan tetap saling diterima oleh penutur dan mitra tutur.

Dalam P(9) Pak Huda “*bisa cari anu mas, apa tema baru ya..*” (berbicara dengan murid yang membawa remot) pada percakapan ini juga sama penutur mengalih kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerahnya dengan tujuan agar mitra tutur bisa menerima percakapan yang disampaikan oleh penutur.

Peralihan kode intern dalam percakapan, terjadi pula pada ujaran P(12) Pak Huda “*contohnya misalnya apa yang paling ringan apa?ngeprank kancane opo maneh?apalagi?jahilin temanya suatu saat akan dijahilin temanya ,bisa dipahami ya?*” yang bertutur dengan bahasa Jawa karena memiliki latar daerah yang sama, ketika sedang membicarakan tentang amanat fabel yang ditonton. Agar percakapan tetap berlangsung penutur mengalih kode bahasa Jawa mereka dengan bahasa Indonesia.

b) Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab

Setting cerita yang digambarkan dalam lingkungan sekolah MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro mempengaruhi kecenderungan dominasi bahasa Arab dalam sebagian besar tuturan yang ada. Untuk lebih memahami penjabaran tersebut dapat diperhatikan contoh tuturan di bawah ini.

a) P(3) Pak Huda: salaman julusan assalamualikum wr.wb

Murid:waalaikumsalam wr.wb

Dari tuturan P(3) dapat dilihat suatu percakapan antara penutur dan mitra tutur memberi salam dalam bahasa Arab sebelum melanjutkan percakapan. Pada tuturan P(3) Pak Huda “*salaman julusan assalamualikum wr.wb*” penutur mengalih kode bahasanya ke dalam bahasa daerah penutur, karena penutur merasa bahwa mitra

tuturnya sama-sama berasal dari daerah yang sama yang dirasa memahami bahasa ibunya.

Pada tuturan lain, mitra tutur menjawab salam penutur yang dilanjutkan dengan menggunakan bahasa arab, yakni pada ujaran P(3) Murid “*waalaikumsalam wr.wb*” mitra tutur , yang sudah memahami konteks dalam percakapan langsung menjawab salam penutur agar komunikasi bisa langsung diterima mitra tutur kepada penutur.

c) **Campur Kode**

Siswa MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro adalah masyarakat dwibahasawan, artinya menggunakan bahasa lebih dari satu antara lain bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Siswa seringkali mencampur kode bahasa Indonesia ke bahasadaerahnya, dengan maksud mempertegas ucapannya atau penguasaan kebahasaan yang kurang. Campur kode adalah situasi bahasa ketika seseorang mencampurkan atau menyisipkan dua atau lebih bahasa atau tingkat tutur dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya fungsi keotonomian. Adapun jenis campur kode yang ditemukan dalam ranah siswa MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro terdiri dari unsur campur kode yang berwujud kata, frasa, baster, pengulangan kata, ungkapan, serta penyisipan unsur campur kode berupa kalimat.

2) **Bentuk- bentuk Campur Kode dalam Percakapan Siswa dan Guru Kelas VII MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro**

a) **Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Kata**

Pada campur kode berupa penyisipan unsur kata dalam tuturan ditemukan beberapa kata yang dicampur ke dalam bahasa utama (Indonesia), baik kata dari bahasa asing maupun bahasa daerah siswa. Adapun kalimat tuturan yang terdapat pencampuran kode dalam bahasa asing sebagai berikut.

(1) P(5) Murid:pak delok wi..

(2) P(8) Pak Huda “*silahkan buka lagi-lagi kita akan mereview mata pelajaran kita tentang struktur karena yang dihalaman 33 itu sudah merancang tentang tokoh,watak, kemudian dialog dalam penyusunanya*”

(3) P(10) Pak Huda “*disitu ada penjelasanya semua tentang orientasi,komplikasi, resolusi, dan koda komplikasi ,orientasi merupakan bagaian awal suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh,latar atau waktu orientasinya bagaimana tentang bagian awal dari fable ini?sudah mas cari tema yang ada ,cari fabel nanti muncul temanya*” (berbicara dengan murid yang membawa remot)

(4) P(13) Pak Huda “*sama nanti membuat halaman 33 dilihat nanti tugas kalian adalah ee..menentukan point satu saja ya*”

(5) P(14) Pak Huda:apa?tidak membuat cerita ya..jadi bisa melihat di perpustakaan atau di youtube seperti ini atau dirumah yang penting *coba kalaian adalah point satu saja yang point satu* hanya menentukan tokoh, watak, latar bisa dipahami ya?

Dari contoh kalimat tuturan di atas, ditemukan beberapa kata dari bahasa daerah yang dicampur kode oleh penutur kedalam tuturan bahasa Indonesia penutur. Pada kata dalam tuturan P(5) Murid "*pak delok wi..*", yang berarti *coba kamu lihat* dalam bahasa Indonesia, sengaja disisipkan oleh penutur yang dipengaruhi bahasa yang dipelajarinya, P(8) Pak Huda "*silahkan buka lagi-lagi kita akan mereview* mata pelajaran kita tentang struktur karena yang dihalaman 33 itu sudah merancang tentang tokoh,watak, kemudian dialog dalam penyusunannya" yang memiliki arti *mengulang pembahasan yang lalu* digunakan oleh penutur untuk mempermudah pemilihan kosa kata dalam tuturannya.P(10) Pak Huda "*disitu ada penjelasannya semua tentang orientasi,komplikasi, resolusi, dan koda* komplikasi ,orientasi merupakan bagaian awal suatu cerita yang berisi pengenalan tokoh,latar atau waktu orientasinya bagaimana tentang bagian awal dari fable ini?sudah mas cari tema yang ada ,cari fabel nanti muncul temanya" (berbicara dengan murid yang membawa remot) yang mengartikan tentang istilah-istilah dalam menganalisis fabel, P(14) Pak Huda:apa?tidak membuat cerita ya..jadi bisa melihat di perpustakaan atau di youtube seperti ini atau dirumah yang penting *coba kalaian adalah point satu saja yang point satu* hanya menentukan tokoh, watak, latar bisa dipahami ya?, yang berarti point ialah yang menunjukkan pusat dari inti bacaan.

Pengambilan bahasa daerah juga digunakan oleh penutur untuk memberi kesan keakraban kepada mitra tutur.

b) Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Frasa

Dalam campur kode yang berupa penyisipan unsur frasa ditemukan dalam tuturan berbahasa siswa, adapun contoh temuan sebagai berikut:

1) P(2) Pak Huda "*owh iyaa...kita ralat* halaman 33 ya tentang merancang watak, tokoh, dalam nanti teknisnya sama menyimak dengan video yaa.."

Pada tuturan guru P(2) frasa "*ralat*" disisipkan oleh guru dwibahasawan dalam tuturan bahasanya, pengambilan frasa *ralat* yang artinya pembetulan atau perbaikan.

Pada peristiwa tutur di atas termasuk peristiwa campur kode termasuk frasa yaitu masuknya unsur bahasa gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif.

c) **Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Baster**

Penyisipan unsur baster kedalam struktur bahasa penutur juga dikemukakan dalam tuturan siswa dwibahasawan bahasa Indonesia berikut contoh penyisipan unsur baster.

1) P(7) Murid "*cerita fiksi*"

2) P(12) Pak Huda "*contohnya misalnya apa yang paling ringan apa?ngeprank kancane opo maneh?apalagi?jahilin temanya suatu saat akan dijahilin temanya ,bisa dipahami ya?"*

Baster merupakan gabungan dari kata asli dan kata asing yang membentuk satu makna. Dalam tuturan P(7) "*cerita fiksi*" dapat dikatakan suatu baster , yang merupakan kosa kata dari bahasa asing yang berarti cerita yang dibuat oleh pengarang yang tidak benar-benar berdasarkan kisah nyata atau kenyataan. Selanjutnya pada ujaran P(12) "*ngeprank*" yang berarti menjaili atau dikerjai.

d) **Campur Kode Berupa Penyisipan Unsur Pengulangan**

Pengulangan kata pada campur kode adalah ketika bahasa yang digunakan penutur dicampur dengan pengulangan kata dari bahasa lain. Pengulangan kata yang terdapat campur kode yang digunakan siswa dwibahasawan pada tuturannya ditemukan pada contoh sebagai berikut:

(1) P(11) Pak Huda "*tolong menolong ada yang lainnya lagi?pada intinya sebagai sesama ya, kalau itu kan sesame hewan kalau kita sesame manusia setidaknya bisa saling menghargai , tolong-menolong, walaupun ee..manusia itu kalau di dunia hewan itu berbagai macam bentuk ya mungkin ada yang bikin ulah ada yang kita berkompetitif tapi tidak ada, harus saling menghargai dan saling tolong-menolong seperti itu mungkin ada yang saling tolong menolongya..coba kita cari satu putarkan lagi tentang apa tadi ya?ee besarkan lagi mas mungkin ada yang kurang keras"*

Dalam tuturan kalimat di atas dicampur kode berupa penyisipan unsur pengulangan kata ditemukan pada kata "*tolong menolong*" dalam tuturan P(11) yang berasal dari bahasa Indonesia yang berarti saling membantu.

2. **Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode**

Siswa kelas VII MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro menguasai lebih dari dua bahasa yang disebut multilingual. Penutur (Siswa kelas VII MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro) dalam percakapan yang digunakan kerap melakukan alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan siswa didasarkan pada data yang telah dianalisis oleh peneliti.

a) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode yang dilakukan siswa berdasarkan kategori yang terdapat dalam kepustakaan linguistik ditemukan pada tuturan dalam percakapan siswa dwibahasawan, adapun klasifikasi tersebut sebagai berikut.

(1) Pembicara atau Penutur

Faktor pembicara atau penutur yakni, keinginan penutur sendiri untuk mengubah kode bahasa yang dituturkan dalam tuturan yang digunakan pada peristiwa tutur, adapun contoh sebagai berikut:

P(1) Pak Huda: *nanti disiapkan hal 31 ya, gage too...*

Murid: looo...mamituh

Pak Huda: *owalah...wong karek muter, amit mbak-mbak awas dulu, sampean ndang runu nah*

P(6) Murid:ngapain?

Pak Huda:ya mudah-mudahan bisa segera masuk seperti biasa

Murid:*la emange rendy kenapa?*

Pak Huda:ya kelihatanya juga enggak papa mungkin ada masalah lainya saya juga enggak tau,mungkin oke..karena hari ini kita harusnya rileks seperti kelas-kelas lainya tapi karena berhubung disini kita kedatangan tamu mbaknya yang disana bisa kenalan sendiri ya,jadi kedatangan kakak kita dari mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro ini sedang mengerjakan atau ada tugas kampus jadi nanti apa yang menjadi keinginan kakak kita nanti bisa tersampaikan bisa menjalani tugas dengan baik dan kita juga akan mendapatkan mungkin perhatian yang lebih nanti nanti bisa menjadi sebuah pengalaman bagi kita,ee.. unuk mengawali materi kali ini mari kita baca basmallah terlebih dahulu bismillahirrahmanirrahim untuk materi yang kemarin kita sudah sampaikan masih ingat fable ya?

P(9) Pak Huda:*bisa cari anu mas, apa tema baru ya..(berbicara dengan murid yang membawa remot)*

Murid:tema apa?

Keinginan penutur mengubah tuturannya dalam percakapan P(1)) “ *nanti disiapkan hal 31 ya, gage too...*” dari bahasa daerah penutur (jawa) kedalam bahasa

Indonesia ragam santai yang dipengaruhi bahasa kedua yang dipelajari penutur, yang tanpa sengaja memengaruhi tuturan penutur sehingga penutur mengalih kode bahasanya. Tuturan P(6) pada kalimat “*la emange rendy kenapa?*” tuturan penutur dari ungkapan tanya dalam bahasa daerah nyadialih kode kedalam bahasa Indonesia untuk melanjutkan percakapan dengan mitra tutur.

(2) Pendengar atau Lawan Tutur

Faktor peralihan kode yang kedua yakni sebab pendengar atau lawan tutur, faktor ini merupakan adanya pendengar yang mempengaruhi penutur sehingga penutur mengalih kode bahasanya.

(3) Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa alih kode.

(4) Perubahan Situasi Formal ke Informal atau Sebaliknya

Dalam percakapan antarsiswa tidak ditemukan sebab perubahan situasi formal ke informal atau sebaliknya, dikarenakan dalam percakapan siswa sehari-hari, siswa menggunakan bahasa informasi baik dalam bahasa Indonesia tidak baku, dan bahasa daerah yang tidak resmi.

(5) Perubahan Topik Pembicaraan

Topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius dan pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan bahasa nonbaku, gaya sedikit emosional, dan serba seenaknya.

(a) P (4) “*wes gak usah cari perhatian,ee..hari ini yang enggak masuk 2 anak lisa,ika,rendy juga belum masuk o ya?kemarin pak huda sempat mengunjungi rumahnya waktu masih pertengahan puasa*”

Perubahan topic dalam percakapan memengaruhi kode bahasa penutur, pada tuturan P(4) “*wes gak usah cari perhatian,ee..hari ini yang enggak masuk 2 anak lisa,ika,rendy juga belum masuk o ya?kemarin pak huda sempat mengunjungi rumahnya waktu masih pertengahan puasa*” yang bermula dengan bahasa daerah (jawa) mengalih kode bahasanya dalam bahasa Indonesia ragam santai ketika penutur ingin berganti topik untuk menanyakan suatu hal ke mitra tutur lainnya.

b) Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dalam percakapan siswa dwibahasawan yang dilakukan siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar

berdasarkan kategori yang terdapat dalam kepustakaan linguistic pada data diklasifikasikan sebagai berikut:

(1) Latar Belakang Sikap Penutur

Pengaruh latar belakang sikap, diluar faktor kebahasaan penutur yang mengakibatkan terjadinya campur kode anatar lain:

(a) P(12) contohnya misalnya apa yang paling ringan apa?ngeprank kancane opo maneh?apalagi?jahilin temanya suatu saat akan dijahilin temanya ,bisa dipahami ya?

Dalam contoh kalimat tuturan tersebut pada percakapan diidentifikasi faktor terjadinya campur kode berdasarkan latar belakang sikap penutur yang dipengaruhi latar sosial penutur, yaitu dalam tuturannya penutur mencampur kode bahasa Indonesia yang digunakan dengan bahasa pertama penutur.

(2) Kebahasaan

Dalam proses belajar mengajar media yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa lisan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode anatar lain:

(a) P(2) Pak Huda :owh iyaa...kita ralat halaman 33 ya tentang merancang watak, tokoh, dalam nanti teknisnya sama menyimak dengan video yaa..

(b) P(8) Pak Huda:silahkan buka lagi-lagi kita akan mereview mata pelajaran kita tentang struktur karena yang dihalaman 33 itu sudah merancang tentang tokoh,watak, kemudian dialog dalam penyusunanya

(c) P(7) Murid:cerita fiksi

Dalam pembahasaan ini pengaruh bahasa pertama bahasa daerah mencampur kode ke bahasa Indonesia

4. Hubungan Alih Kode dan Campur Kode dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro

Pada silabus dan pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN kelas VII semester 2 terdapat materi pembelajaran yang dinilai dari (1) kemampuan menyampaikan pendapat, (2)kemampuan memberikan argumentasi, (3) kemampuan mengajukan pertanyaan, (4) kemampuan menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, dan (5) kelancaran berbicara siswa yang disebutkan dalam kompetensi dasar (KD).

Siswa kelas VII MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro merupakan siswa dwibahasawan bahasa yang digunakan ialah bahasa daerah(jawa).

Dalam percakapan antara siswa dan guru di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro terdapat dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Alih kode dan campur kode memang bukan merupakan sebuah kesalahan berbahasa, akan tetapi dari segi belajar bahasa Indonesia, keruntutan dan penempatan kalimat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dibutuhkan. Keruntutan penggunaan kalimat atau kata dalam tuturan bahasa Indonesia yang baik dan benar menunjukkan seberapa kemampuan siswa dalam berbahasa.

Seorang guru bahasa Indonesia yang mengetahui variasi bahasa siswa dapat meminimalkan terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan formal siswa, sehingga kerancuan kalimat siswa dapat diatasi, dengan siswa mengetahui kapan dan bagaimana penerapan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat digunakan oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis berdasarkan alih kode dan campur kode dari percakapan siswa dan guru di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Wujud alih kode dan campur kode terjadi pada percakapan siswa dan guru di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. Adapun bentuk alih kode, pada alih kode intern ditemukan 8 dan 1 alih kode ekstern, sedangkan pada bentuk campur kode penyisipan unsur berwujud kata sebanyak 5 kata, 1 frasa, 2 baster, 1 pengulangan kata.

2. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu sebab terjadinya alih kode antara lain dikarenakan keinginan pembicara atau penutur, sebab pendengar atau lawan tutur, sebab adanya perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, dan sebab perubahan topik pembicaraan dalam percakapan, dan faktor penyebab terjadinya campur kode ditemukan sebab pengaruh latar belakang sikap penutur dan sebab kebahasaan atau latar belakang kemampuan berbahasa siswa.

3. Relevansi alih kode dan campur kode pada percakapan siswa dan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MTsN Salafiyah Syafi'iyah Sukosewu Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai pengetahuan guru dalam variasi bahasa siswa yang beragam guna dapat meminimalkan keragaman bahasa dalam tuturan siswa.

REFERENSI

Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama “matahari di sebuah jalan kecil” karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.

Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.